

Efektivitas Media Audio dalam Mengenalkan Gerakan Sholat pada Anak Usia Dini

Arizka Harisa¹, Asep Ubaidillah², Mufassirul Alam³, Ulfah Rachmawati⁴

^{1,2,3,4}Institut PTIQ Jakarta

arizkaharisa@ptiq.ac.id

DOI: 10.56872/elathfal.v2i02.835

Diterima: 05/09/2022

Direvisi: 07/10/2022

Disetujui: 10/11/2022

Abstrak:

Pembinaan dan pelaksanaan pendidikan ibadah bagi anak usia dini belum dapat semua dilaksanakan. Ibadah yang meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji adalah ibadah yang dapat diterapkan pada anak usia dini tentu disesuaikan dengan faktor usia dan kematangan akal mereka. Hal ini dapat berpengaruh pada metode dan media apa yang digunakan oleh pendidik. media bisa berupa apa saja yang diperlukan agar dapat membantu dan memudahkan materi pembelajaran itu agar dapat diserap dan mudah dipahami oleh anak didik. Selain memudahkan untuk pemahaman anak didik juga sangat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Media audio adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang akan di sampaikan dengan bentuk lambang-lambang audit, mau itu berbentuk verbal atau dengan bentuk non-verbal. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui efektivitas media audio dalam mengenalkan Gerakan shalat pada anak usia dini. Pada penelitian ini media yang dipilih adalah Handphone dengan lagu yang digunakan berjudul “*Allahu Akbar*” membantu anak usia 5-6 tahun kelas TKQ A di TPQ Ad-Da’wah Kelapa Gading sebanyak 15 anak diharapkan mampu memahami gerakan-gerakan sholat dari takbir sampai salam. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dimana terdiri dari tiga siklus. Terdapat sepuluh indikator yang dijadikan acuan dalam lembar penilaian observasi. Diantara nya anak mampu melakukan gerakan takbiratul ihram dengan benar, sedekap dengan benar, rukuk dengan benar, i’tidal dengan benar, sujud dengan benar, duduk iftirosy dengan benar, duduk tasyahud awal dengan benar, duduk tasyahud akhir dengan benar, gerakan salam dengan benar, gerakan-gerakan sholat dengan urutan dari awal hingga akhir. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan media audio terbukti efektif dan dapat meningkatkan kemampuan mengenal gerakan sholat pada Anak Usia Dini. Hal tersebut terlihat dari presentase yang diperoleh dari tiap siklus. Dimana siklus pertama diperoleh presentase 39%, lalu siklus kedua 75% dan siklus ketiga 97%.

Kata kunci: Media Audio, Gerakan Shalat, Anak Usia Dini

Abstract:

Guidance and implementation of religious education for early childhood certainly cannot be implemented in all. Worship which includes prayer, fasting, zakat, and hajj is a worship that can be applied to early childhood, of course it is adjusted to their age factor and the maturity of their minds. This can affect what methods and media are used by educators. Media can be anything that is needed in order to help and facilitate the learning material so that it can be absorbed and easily understood by students. In addition to making it easier for students to understand, it is also very helpful for teachers in carrying out learning in class. Audio media is media that can be used to convey messages that will be conveyed in the form of audit symbols, whether in the form of verbal or non-verbal forms. The purpose of this study was to find out the effectiveness of audio media in introducing prayer movements to early childhood. In this study, the selected media was mobile phones with a song entitled "Allahu Akbar" which helped 15 children aged 5-6 years in TKQ A class at TPQ Ad-Da'wah Kelapa Gading as many as 15 children who were expected to be able to understand prayer movements from takbir to greetings. This study uses the Classroom Action Research method, which consists of three cycles. There are ten indicators that are used as a reference in the observation assessment sheet. Among them, the child is able to do the takbiratul ihram movement correctly, kneel correctly, bow correctly, I'tidal correctly, prostrate correctly, sit iftirosy correctly, sit the initial tasyahud correctly, sit the final tasyahud correctly, greet the movement correctly. prayer movements in sequence from beginning to end. The results of this study revealed that learning with audio media proved effective and could improve the ability to recognize prayer movements in early childhood. This can be seen from the percentage obtained from each cycle. Where the first cycle obtained a percentage of 39%, then the second cycle 75% and the third cycle 97%.

Keywords: Audio Media, Prayer Movement, Early Childhood

Pendahuluan

Perkembangan lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan keberadaannya di muka bumi ini. Keberadaan pendidikan Al-Qur'an membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini (Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan

Pondok Pesantren, 2009). Karena dengan adanya lembaga Pendidikan Al-Qur'an ini sangat membantu orangtua dalam mendidik dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan islami yang nantinya akan menjadi pondasi yang kuat bagi anaknya di usia dini.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sendiri merupakan suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan bagi anak lahir sampai enam tahun dan atau enam

sampai delapan tahun, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan nonpemerintah. Yang keberadaannya sudah diatur oleh Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yuliani, 2013).

Tentunya lembaga Pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini sangat dibutuhkan bagi orangtua di zaman milenial saat ini, melalui pendidikan ini selain mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an yang bagus dan benar diajarkan pula pendidikan-pendidikan Agama Islam dasar agar selalu tertanam di jiwa pada usia dini.

Karena sesungguhnya pendidikan itu sendiri adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi anak agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Oemar Hamalik, 2008).

Terutama pengajaran kepada anak usia dini yang perkembangan dan pertumbuhannya tergantung dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu bakat

dan lingkungan, bakat yang telah dimiliki anak sejak lahir akan tumbuh dan berkembang sesuai pengaruh lingkungan yang mendukungnya, juga akan terjadi sebaliknya lingkungan akan lebih berpengaruh apabila terarah pada bakat yang telah ada. Atau bisa disebabkan oleh faktor bakat saja atau faktor lingkungan saja.

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Oemar, 2008). Pada masa usia dini ini merupakan peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosio emosional pada anak usia dini.

Sebagaimana terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar".

Selanjutnya pada Bab I ayat 10 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia

Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Yuliani, 2013).

Pendidikan tidak saja dinilai sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan manusia semata, lebih dari itu pendidikan dianggap mampu mengarahkan manusia kepada hakikat dirinya sendiri. Dalam pandangan Abdurrahman an-Nahlawi, bahwa hakikat eksistensi manusia di bumi adalah beribadah kepada Allah serta tunduk, patuh dan berserah diri kepada-Nya, kemudian menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya (Dindin Jamaluddin, 2010).

Dengan tujuan pendidikan yang identik dengan tujuan hidup. Secara umum dalam al-Qur'an dinyatakan dalam surat Adz-Dzaritay ayat 56, yang artinya "...dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Dari ayat diatas dapat disimpulkan kedalam tiga aspek yaitu menyempurnakan hubungan manusia dengan Khalik-Nya, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama

manusia, mewujudkan keseimbangan. Keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan menjalin dalam diri pribadi. Perwujudan ketiga aspek tujuan itu dalam diri seseorang hanya dimungkinkan dengan penguasaan ilmu (zakiah Darajat, 2004).

Dampak pendidikan tauhid tersebut (mengakui dan meyakini akan Keesaan Allah) memiliki pengaruh yang luar biasa kepada manusia jika ditanamkan sejak usia dini. Anak yang dibina rohaninya (imannya) dengan tepat sejak dini akan membentuknya menjadi orang yang meyakini akan Keesaan Allah. Untuk mengaktualisasikan keimanannya anak akan melakukan amalan-amalan baik yang diperintahkan Allah melalui Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian anak yang benar-benar mendapatkan pendidikan rohani yang tepat akan mampu melindungi dirinya dari pengaruh buruk dan banyak melakukan amal saleh (Helmawati, 2016).

Anak yang sudah mendapatkan bekal rohani yang baik dari lingkungan yang mendukungnya tentu bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Ia sudah bisa menilai mana teman yang menunjukkan sikap baik, dan akan mengarahkan yang lain bila tidak sesuai dengan apa yang sudah diajarkan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme (Heri Gunawan, 2012).

Pendidikan agama merupakan dasar yang harus diberikan kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama merupakan pondasi yang akan membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak meliputi perilaku yang baik, akhlak mulia, nilai-nilai moral dan ibadah. Ibadah yang diajarkan kepada anak terutama ibadah yang berhubungan dengan rukun islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa dan pengenalan tentang ibadah haji. Anak-anak juga harus diajarkan pendidikan yang mengacu pada ilmu pengetahuan, sehingga terbentuklah anak yang cerdas ilmu pengetahuan serta bermoral.

Ibadah shalat sebaiknya diajarkan kepada anak sedini mungkin, karena usia dini merupakan masa keemasan atau *golden age* dalam perkembangan manusia. Menurut Montessori, usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja (Yuliani Nurani, 2010).

Oleh karena itu, dimasa ini merupakan masa yang paling tepat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama.

Untuk membantu perkembangan kesadaran beragama anak, salah satunya yaitu orangtua harus mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa seperti: pertama, selalu membacakan kalimat thoyyibah kepada anak ketika memulai dan mengakhiri pekerjaan, juga memberikan contoh mengamalkan ajaran agama secara baik. Meskipun anak belum mampu meniru perbuatan itu secara utuh, tetapi perilaku orang tua diatas merupakan iklim yang sangat sangat kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak (Mursid, 2015). Hukum Islam berkaitan dengan perbuatan-perbuatan, baik bersifat tuntutan, pilihan, maupun ketentuan mengenai sesuatu. Ia dibangun atas akidah tauhid yang bertujuan mendatangkan kenyamanan (ketenangan dan kebahagiaan), keselamatan, dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Pembinaan dan pelaksanaan pendidikan ibadah bagi anak usia dini tentu belum dapat semua dilaksanakan. Ibadah yang meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji adalah ibadah yang dapat diterapkan pada anak usia dini tentu disesuaikan dengan faktor usia dan kematangan akal mereka (Helmawati,

2016). Ini pun dapat berpengaruh pada metode dan media apa yang digunakan oleh pendidik.

Al-Ghazali tidak menganjurkan penggunaan satu metode saja dalam menghadapi permasalahan pelaksanaan pendidikan anak. Dia menganjurkan agar guru memilih metode pendidikan sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya (daya persepsi dan daya releksinya), sejalan dengan situasi kepribadiannya. Dengan ini, sekali-kali Al-Ghazali memperhatikan masalah perbedaan individual di dalam melaksanakan pendidikan. Dalam upaya mengembangkan akhlakul karimah (akhlak mulia) anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik, Membiasakannya untuk bersopan santun, Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal saleh, misalnya berbuat sopan dan mencela anak yang melakukan kezaliman, Membiasakannya mengenakan pakaian yang putih (bagus), bersih dan rapi, Mencegah anak untuk tidur siang hari menganjurkan mereka berolahraga, Menanamkan sikap sederhana, Mengizikannya bermain setelah belajar (Dindin Jamaluddin, 2010).

Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut lalu kemudian diringi dengan pengajaran yang tepat sesuai dengan

kemampuan anak yang mampu berproses sangat cepat bagi perkembangan pengetahuannya. Terlebih anak usia dini ini tidak bisa lepas dari dunianya yaitu dunia bermain. Sebagai pengajar sangatlah penting untuk memberikan media apa yang bisa membuat anak belajar tapi tanpa merasa bahwa sebenarnya mereka sedang belajar. Karena media tersebut akan sangat banyak membantu dalam proses pembelajaran tersebut.

Guru adalah pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar. Mengajar sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan dasar pelajaran itu. Kegiatan mengajar memiliki komponen yang saling berkaitan dengan yang lain yakni pengajar, materi ajar dan metode. Seorang pengajar harus dapat mempergunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi siswa apalagi jika diimbangi dengan penggunaan media sehingga dapat mengaktifkan suasana belajar. Di samping itu juga perlu diperhatikan relevansi antara penggunaan metode dan media yang digunakan dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan (Ramayulis, 2014).

Kedua strategi itu dapat berpengaruh pada proses pembelajaran dan tujuan yang diinginkan. Seorang guru

harus bisa memilih metode dan media yang tepat, sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pemilihan media yang tepat merupakan alat yang efektif agar anak tidak merasa jenuh didalam kelas. Selain itu anak-anak akan lebih tertarik dan semangat dalam belajarnya.

Kehadiran media mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan adanya media dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat membantu ketidak jelasan bahan yang sulit untuk dijelaskan. Segala suatu yang abstrak akan menjadi konkrit dengan adanya media sebagai perantara. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

عَمَّرُوا بَنِي مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ قَالَ كَانَ سَعْدٌ يُعَلِّمُ
بَنِيهِ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمَعْلَمُ
الْغِلْمَانَ الْكِتَابَةَ وَيَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّدُ مِنْهُمْ دُبْرَ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى
أَرْضِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَ
أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ
وَالْتَرْمِذِيُّ)

“Dari Amr bin Maimun al-Audiy berkata Sa’ad mengajarkan beberapa kalimat doa sebagaimana seorang guru mengajarkan tulisan kepada anak-anak dan dia berkata bahwa Rasulullah selalu mohon perlindungan dari beberapa kalimat itu setiap selesai shalat, yaitu: Ya Allah, sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada engkau dari rasa takut, dan aku mohon perlindungan kepada engkau dari dikembalikan serendah-rendahnya usia (pikun) dan aku mohon perlindungan kepada engkau dari fitnah dunia dan aku mohon perlindungan kepada engkau dari siksa kubur”.(HR. Bukhari dan Turmudzi).

Dalam syarah haditsnya dijelaskan bahwa pengajaran doa yang diberikan Sa’ad kepada anak-anaknya dengan cara mengajarkan tulisan itu adalah sebagai media pendidikan baik dalam pembelajaran tulis baca ataupun dalam pembelajaran doa (Abdul Majid Khon, 2012).

Artinya media bisa berupa apa saja yang diperlukan agar dapat membantu dan memudahkan materi pembelajaran itu agar dapat diserap dan mudah dipahami oleh anak didik. Selain memudahkan untuk pemahaman anak didik juga sangat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Sementara itu, Abdul Halim Ibrahim menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran. Menurutnya, media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang murid-murid. Semangat mereka pun terbaharui sehingga membantu memantapkan pengetahuan pada benak mereka serta menghidupkan pelajaran (Bukhari Umar, 2012).

Media menurut batasannya adalah perangkat lunak yang berisikan pesan (atau informasi) pendidikan yang lazimnya disajikan dengan menggunakan peralatan. Dikatakan lazimnya karena ada beberapa jenis media yang bersifat swasaji, seperti halnya gambar dan objek yang berupa benda-benda yang sebenarnya maupun benda-benda tiruan. Pemilihannya (media) harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan (Arif S. Sadiman, 2003).

Dalam hal ini media yang digunakan harus sesuai dan tepat dalam penyampaian pelajaran ibadah sholat hal itu merupakan sarana untuk pencapaian dalam suatu kegiatan pembelajaran tersebut.

Karena sesungguhnya Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang

masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti berkesplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Yuliani Nurani Sugiono, 2013). Namun sesungguhnya potensi anak tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa ada usaha atau pengaruh dari lingkungan pendidikan sekitar.

Dari fenomena di atas, seorang guru adalah faktor utama yang harus bisa tampil untuk memberikan suasana baru dalam menyediakan media pembelajaran pada pelajaran ibadah sholat, agar peserta didik tidak lagi menganggap bahwa belajar adalah hal yang menjenuhkan. Klasifikasi media pembelajaran dilihat dari sifatnya terdiri dari media audio yang hanya dapat didengar seperti suara rekaman, media visual yang hanya dapat dilihat seperti gambar, dan media audio visual yang dapat dilihat dan didengar seperti video.

Anak merasa jenuh, bosan, kurang bersemangat, kurang berminat, sehingga kemampuan anak dalam belajar sholat

kurang meningkat. Faktor psikologi yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa adalah minat belajar siswa. Minat yang ada pada diri siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Dengan demikian guru harus menguasai dan menerapkan berbagai strategi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Abu Ahmadi, 1991).

Manfaat menggunakan media audio dapat menarik dan memotivasi siswa dalam mempelajari ibadah sholat lebih dalam, mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar, menjadikan model yang akan ditiru siswa. Media ini sangat membantu anak usia dini yang belajarnya lamban karena dapat memutar kembali dan mengulangi bagian-bagian yang belum dikuasainya, dan bagi anak yang dapat belajar dengan cepat bisa maju terus sesuai dengan tingkat kecepatan belajarnya (Azhar, 2017).

Lagu anak-anak zaman sekarang sudah tidak begitu diperhatikan lagi keberadaannya dibandingkan zaman dulu. Hanya segelintir orang yang masih perhatian itupun sepertinya tidak didukung dengan lingkungan sehingga hampir sebagian besar anak kecil sekarang menyanyikan lagu dewasa. Karena lingkungan yang sudah sangat jarang

memperhatikan apa yang didengar dan ditiru oleh anaknya.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, orang tua harus menunjukkan kepeduliannya pada dunia musik anak dengan cara membiasakan buah hatinya untuk mendengarkan lagu-lagu anak di rumah. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak, terhadap kecintaan mereka pada lagu anak. Setelah lingkungan keluarga, tentu saja lingkungan sekolah.

Oleh karenanya guru harus memilih media yang tepat untuk menarik minat peserta didik, salah satu media yang tepat sebagai alat penunjang pembelajaran ibadah sholat itu adalah dengan media audio.

Media bisa membangkitkan keinginan dan minat baru, media membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar lebih optimal, media memberikan pengalaman yang menyeluruh dari sesuatu yang konkret maupun abstrak. Oleh karena itu, media adalah sebagai alat bantu pengajaran maupun sebagai pendukung agar materi atau isi pelajaran semakin jelas dan mudah dimengerti (Mursid, 2015).

Media audio merupakan media yang dapat di gunakan sebagai media pengajaran yang di dalamnya mengandung

pesan di dalam bentuk audirif yang berguna untuk dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan juga kemauan yang di miliki mahasiswa sehingga akan terjadi suatu proses belajar mengajar.

Media audio adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang akan di sampaikan dengan bentuk lambang-lambang audit, mau itu berbentuk verbalatau dengan bentuk non-verbal.

Manfaat menggunakan media audio dapat menarik dan memotivasi siswa dalam mempelajari ibadah sholat lebih dalam, mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar, menjadikan model yang akan ditiru siswa. Media ini sangat membantu anak usia dini yang belajarnya lamban karena dapat memutar kembali dan mengulangi bagian-bagian yang belum dikuasainya, dan bagi anak yang dapat belajar dengan cepat bisa maju terus sesuai dengan tingkat kecepatan belajarnya (Azhar, 2017).

Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubung dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan (Heri Gunawan, 2012).

Jenis media ini dalam kelompok ini adalah berupa pesan yang disampaikan

atau dituangkan ke dalam simbol-simbol auditif (verbal dan atau non-verbal), yang melibatkan rangsangan indera pendengaran (Ramayulis, 2015). Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas media audio dalam mengenalkan gerakan sholat pada anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 3 siklus dan melalui beberapa tahapan, yaitu: a. Perencanaan, b. Tindakan, c. Observasi, d. Refleksi. Kemudian dilanjutkan dengan siklus berikutnya dan melalui tahapan yang sama. Proses tindakan dari tahapan siklus tersebut dilaksanakan sesuai dengan judul penelitian. Berikut lembar observasi yang dipakai dalam penelitian mengacu pada Silabus Pendidikan Al-Qur’an di TKQ-TPQ dan TQA (Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2014).

Tabel. 1

Lembar Observasi Usaha Mengenalkan Gerakan Shalat Anak TKQ A

No	Pernyataan	Kriteria Penilaian				
		KS	K	C	B	SB
1.	Anak mampu melakukan gerakan takbiratul ihram dengan benar					

2.	Anak mampu melakukan gerakan sedekap dengan benar					
3.	Anak mampu melakukan gerakan rukuk dengan benar					
4.	Anak mampu melakukan gerakan I'tidal dengan benar					
5.	Anak mampu melakukan gerakan sujud dengan benar					
6.	Anak mampu melakukan gerakan duduk iftirosy dengan benar					
7.	Anak mampu melakukan duduk tasyahud awal dengan benar					
8.	Anak mampu melakukan duduk tasyahud akhir dengan benar					
9.	Anak mampu melakukan					

	gerakan salam dengan benar					
10	Anak mampu melakukan gerakan-gerakan shalat dengan urutan dari awal hingga akhir					

Keterangan :

- KS : Kurang Sekali
- K : Kurang
- C : Cukup
- B : Baik
- SB : Sangat Baik

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian didapat berdasarkan beberapa siklus, diantaranya:

a. Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I, kemampuan mengenal gerakan sholat sudah meningkat mencapai 39 %. Maka dari hasil tersebut kemudian peneliti melakukan diskusi dengan guru tentang penerapan media audio dalam mengenalkan gerakan sholat pada TKQ A untuk melanjutkan ke tahap siklus II. Karena siklus I peningkatan belum memenuhi target yang diharapkan sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

Efektivitas Media Audio dalam Mengenalkan Gerakan Sholat pada Anak Usia Dini

b. Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II, kemampuan mengenal gerakan sholat menjadi subjek peneliti berkembang dengan baik namun belum mencapai skor atau hasil maksimal. Maka peneliti dan guru melaksanakan perencanaan kembali agar anak mendapatkan hasil yang sesuai target. Maka diperlukan tindakan siklus III.

c. Siklus III

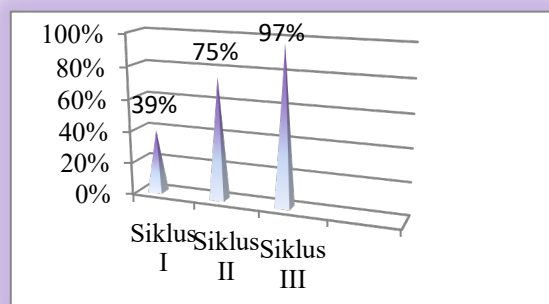
Berdasarkan hasil pengamatan siklus III, dapat dilihat kemampuan anak mengenal gerakan sholat berkembang sangat baik dan sesuai target maksimal. Prosentase yang didapat pada tahap III ini adalah 97 %, maka dari itu hasil diskusi peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam mengenalkan gerakan sholat menggunakan media audio pada anak usia 5-6 tahun TKQ A di TPQ Ad-Da'wah Kelapa Gading Jakarta Utara.

Data presentase yang diperoleh pada tahap siklus I adalah 39 % (Kurang), hampir semua anak belum memiliki kemampuan mengenal gerakan sholat dengan baik. Pada siklus II 75 % sudah mulai meningkat (Baik), dan siklus III 97% (Sangat Baik) pada siklus ini anak telah memiliki kemampuan mengenal gerakan sholat dengan sangat baik. Dari

dua tabel diatas sangat jelas adanya peningkatan kompetensi mengenal gerakan sholat dengan benar secara prosentase maupun nilai rata-rata dari setiap siklus.

Tabel.2

Grafik Presentasi Tiap Siklus



Dari data di atas diketahui juga bahwa setiap anak mempunyai kemampuan data kesulitan yang berbeda. Terdapat anak yang kemampuannya sesuai target yang telah ditentukan oleh peneliti, dan ada juga anak yang berkembang sesuai harapan peneliti. Hal ini disebabkan karena setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berdeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui penyebab rendahnya kemampuan kognitif dalam mengenal gerakan sholat dikarenakan kurangnya menggunakan media dalam pembelajaran, dan kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan bahan ajar atau materi dikelas, akhirnya menyebabkan kemampuan mengenal gerakan sholat pada anak rendah.

Pembelajaran dengan menggunakan media audio pada kelas TKQ A Di TPQ Ad-Da'wah Kelapa Gading Jakarta Utara terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif mengenal gerakan sholat setelah diterapkan ke dalam pembelajaran.

Hal ini terlihat dari meningkatnya presentase ketuntasan secara keseluruhan pada setiap indikator dalam setiap siklus. Yaitu dapat diketahui bahwa pada siklus I persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan disetiap indikator masih dalam kategorikan kurang akan tetapi disetiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan, namun belum mencapai hasil maksimal, hal ini disebabkan karena dalam penelitian siklus I ini banyaknya anak yang masih kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran namun sudah ada antusias anak dalam arti anak senang dalam kegiatan belajar sholat, dan disebabkan juga karena penelitian pada siklus ini terlalu banyak menggunakan sistem pembelajaran penjelasan dibandingkan dengan praktek langsung dalam arti banyak menggunakan sistem pembelajaran ceramah dari pada memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba langsung melakukan atau memperagakan gerakan sholat, dan pada siklus II di pertemuan pertama ini media audio hanya digunakan sebagai alat untuk pengenalan anak untuk mengikuti nyanyian atau lagu didalamnya, di pertemuan kedua dan

selanjutnya peneliti lebih memberikan kesempatan secara langsung pada anak untuk mencoba mempraktekkan langsung gerakan sholat yang dilanjutkan pada kegiatan pembelajaran di siklus III.

Pada siklus III ini keseluruhan indikator terus mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga, kriteria sangat Baik pada siklus III ini sudah mencapai hasil yang meningkat yaitu 97 %. Hal ini disebabkan karena pada siklus III ini peneliti mengamati dan mendampingi langsung dengan menginstruksikan anak maju berkelompok untuk memperagakan gerakan-gerakan sholat. Dalam penelitian di siklus III ini peneliti lebih sering memutar lagu melalui media audio yang sudah disiapkan dengan cara menyanyikan kembali dan mempraktekkan langsung untuk mengingatkan kembali gerakan-gerakan sholat yang sudah diajarkan. Khususnya pada anak yang masih memiliki hasil yang kurang maksimal walau sudah masuk kategori baik dibandingkan dengan hanya sekedar menggunakan metode ceramah atau penjelasan. Dan peneliti sudah lebih mendekati diri kepada anak sehingga pada siklus III ini sudah mencapai hasil maksimal sesuai target yang peneliti harapkan. Walaupun ada dua anak yang belum bisa mencapai hasil.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa melalui media audio dapat mengenalkan gerakan sholat pada anak TKQ A di TPQ Ad-Da'wah Kelapa Gading Jakarta Utara. Dengan diberikan kegiatan pembelajaran dengan media audio terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengenal gerakan sholat pada anak serta dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan menarik, tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

Saran

Penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa media audio efektif dalam mengenalkan gerakan sholat pada Anak Usia Dini, selain media audio bisa dikaji lebih dalam menggunakan media dan metode yang menarik dalam mengenalkan gerakan sholat, sehingga anak sedari dini sudah dilakukan pembiasaan untuk melakukan sholat, Ketika sudah mengetahui dan mempelajari gerakan sholat.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Darajat, Zakiah. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gunawan, Heri. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Helmawati. (2016). *Upaya Pendidik dalam Optimalisasi Rohani Anak Usia Dini*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Jamaluddin, Dindin (2010). *Metode Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Al-Fikriis.

Ramayulis. (1994). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. (2015). *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Kalam Mulia.

Khon, Abdul Majid (2012). *Hadis Tarbawi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sadiman, Arif S., dkk. (2003). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.

Jakarta : PT. Indeks.

Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*.

Jakarta: Indeks.

Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. (2009). *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*.

Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. (2014). *Silabus Pendidikan Al-Qur'an di TKQ-*

TPQ dan TQA. Jakarta : Direktorat

Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Umar, Bukhari. (2012). *Hadis Tarbawi*.

Jakarta: Amzah.